

MANAJEMEN PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN PESANTREN BERBASIS SYARI'AH STUDI KASUS DI PP. FATHUL ULUM JOMBANG

Fathur Rotib

Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang
E-mail: fathurrotib3333@gmail.com

Haris Supratno

Universitas Negeri Surabaya
E-mail: harissupratno@gmail.com

Received	Revised	Accepted
10 Januari 2022	10 Februari 2022	10 Maret 2022

ENTERPRENEURSHIP EDUCATIONS MANAGEMENT OF PESANTREN BASED ON SHARIACASE STUDI IN PP. FATHUL ULUM JOMBANG

Abstract:

This study examines the model of sharia-based entrepreneurship education at the Fathul Ulum Puton Islamic Boarding School in Diwek Jombang. This research is a type of field research with a qualitative approach, namely research that does not carry out quantitative data calculations, with a naturalistic or predictive paradigm. Data were collected from a natural setting as a direct data source. The findings of this study are: 1) The entrepreneurial values that are realized in the Fathul Ulum Islamic Boarding School are the values of worship-based entrepreneurship, where all economic activities carried out are intended to worship Allah SWT; 2) The entrepreneurial education process carried out with the strategy of students being trained to manage economic institutions in Islamic boarding schools under the supervision and guidance of kiai and boarding school administrators.

Keywords: management, pesantren, entrepreneurship education, and sharia.

Abstrak

Penelitian ini mengkaji model pendidikan kewirausahaan berbasis syariah di pondok pesantren Fathul Ulum Puton Diwek Jombang. Penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang tidak mengadakan penghitungan data secara kuantitatif, dengan paradigma naturalistik atau pretif. Data dikumpulkan dari latar yang alami (*natural setting*) sebagai sumber data langsung. Temuan penelitian ini adalah: 1) Nilai-nilai kewirausahaan yang dinalisasikan di pondok pesantren Fathul Ulum adalah nilai kewirausahaan yang berbasis ibadah, di mana segala kegiatan ekonomi yang dilakukan diniatkan untuk beribadah kepada Allah SWT; 2) Proses pendidikan kewirausahaan yang dilaksanakan dengan strategi santri dilatih untuk mengelola lembaga ekonomi yang ada di pondok pesantren di bawah pantauan dan bimbingan dari kiai dan pengurus pondok pesantren.

Kata kunci: manajemen, pendidikan kewirausahaan, pesantren, dan syari'ah.

Pendahuluan

Tujuan pendidikan Indonesia yang tercantum di dalam UU Nomor 20 tahun 2003 pasal 3 yaitu mengembangkan potensi santri agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab (DPR RI 2003). Satuan lembaga penyelenggara pendidikan baik tingkat dasar, menengah dan tinggi dituntut untuk membentuk santri yang berkriteria sesuai dengan tujuan pendidikan yang diamanahkan. undang-undang tersebut di atas.

Soemantri Brojonegoro berpendapat tentang ketercapaian beberapa nilai yang menjadi tujuan pendidikan nasional bahwa salah satu kritik yang ditujukan kepada dunia pendidikan nasional adalah sistem dan proses pendidikannya kurang memperhatikan pembentukan kepribadian yang mandiri, kreatif, inovatif dan demokratis¹.

Mulai dari fakta ini, semua komponen Negara harus lebih memperhatikan penyelenggaraan pendidikan yang tidak menekankan aspek kognitif saja, tetapi juga mengutamakan karakter. Karakter bangsa dibentuk di atas landasan moralitas dan ajaran moral yang kokoh. Lembaga pendidikan adalah salah satu dari tiga pilar pendidikan luar negeri keluarga dan masyarakat yang memegang peranan penting dalam pembangunan karakter siswa. Karena tidak dapat dipungkiri bahwa di era globalisasi sekarang ini, orang Indonesia harus mampu bersaing secara global jika tidak mau menjadi bangsa yang terbelakang. Biarkan pendidikan tidak hanya fokus pada perkembangan kognitif siswa, juga membangkitkan karakter siswa yang mempercepat perkembangan. Sekaligus memobilisasi potensi dalam negeri dan meningkatkan daya saing nasional².

Pesantren sebagai salah satu model lembaga pendidikan telah memperhatikan penanaman karakter siswa. Sebagai subsistem pendidikan nasional, pondok pesantren memiliki ciri dan ciri khas keunggulan yang berbeda dari lembaga pendidikan lainnya. kecuali sebagai sub Sistem pendidikan nasional, petani adalah lembaga pendidikan yang paling penting Orang tua yang masih hidup sampai sekarang. Meskipun telah berubah bentuknya ada beberapa tapi pondok pesantren bercirikan asrama, santri, kiai/guru utama masih terjaga. Interaksi guru dan murid di pesantren bisa dibilang 24 jam, menanamkan nilai-nilai pendidikan lebih efektif karakter, dibandingkan dengan model lembaga pendidikan lainnya. Kecuali faktor durasi waktu interaksi dan keakraban yang lebih lama dibandingkan dengan lembaga pendidikan lainnya, hubungan emosional santri/santri dengan kiai dan guru pondok pesantren terjalin lebih erat. Penghormatan (*ta'dzim*) santri kepada kiai sangat besar, lebih dari peserta didik di lembaga pendidikan lain. Hal itu karena santri diajarkan etika *tawadhu'* (rendah hati) dan sopan santun ketika berada di hadapan guru³.

¹ Agustinus Hermio, *Kepemimpinan Pendidikan d Era Global* (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 246.

² M. Muslich, *Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 21.

³ Riza Zahriyal Falah, "Membangun Karakter Kemandirian Wirausaha Santri Melalui Sistem Pendidikan Pondok Pesantren," *Tarbawi : Jurnal Pendidikan Islam* 15, no. 2 (19 Desember 2018): 112, <https://doi.org/10.34001/tarbawi.v15i2.853>.

Sebagai lembaga sosial dengan model dan karakteristik manajemen yang khas, pesantren memiliki berbagai harapan dan predikat yang mengarah pada tiga fungsi utama, yaitu sebagai pusat kader pemikir keagamaan (*center of excellence*), sebagai lembaga pencetak sumber daya manusia (*mortal resource*), serta sebagai lembaga yang dapat memberdayakan masyarakat (*agent of development*)⁴.

Selain ketiga fungsi tersebut, pondok pesantren juga terlibat dalam proses perubahan sosial dalam perubahan yang terjadi. Pesantren tergolong lembaga pendidikan agama swasta yang telah berhasil merintis dan menunjukkan keberdayaannya dalam hal kemandirian dalam penyelenggaraan dan pendanaan. Selain memenuhi misi utamanya sebagai lembaga pendidikan regeneratif bagi para ulama, pesantren telah menjadi pusat kegiatan pendidikan yang selalu menanamkan kemandirian, kewirausahaan dan bebas dari ketergantungan dari orang lain⁵.

Pesantren bertujuan tidak hanya untuk menjadi agen kebaikan, tetapi juga untuk menyeimbangkan konsep ibadah dan muamalah dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hal tersebut, pondok pesantren berperan dalam mengembangkan perekonomian, mencetak sumber daya manusia bagi santri untuk meningkatkan jiwa, semangat dan kemampuan, sebagai dasar modal manusia wirausaha, yang memiliki dampak strategis yang signifikan terhadap pembangunan ekonomi, terutama ketika bangsa Indonesia negara mampu berpartisipasi dalam mengurangi jumlah penduduk. Pengangguran (*employment*)⁶.

Penelitian ini membahas tentang proses pendidikan kewirausahaan berbasis *syari'ah* di Pondok pesantren Fathul Ulum Puton Diwek Jombang. Dengan ini peneliti ingin tahu seberapa jauh proses pendidikan kewirausahaan berbasis *syari'ah* di pondok Fathul Ulum dan seberapa jauh efektifitas pendidikan kewirausahaan berbasis *syari'ah* di Pondok Pesantren Fathul Ulum Pondok. Pesantren Fathul Ulum Puton Diwek Jombang

Pondok Pesantren Fathul Ulum Puton Diwek Jombang merupakan salah satu pondok pesantren di Jombang yang mampu bertransformasi mengkombinasikan kurikulum pendidikan sekolah dan perguruan tinggi naungannya antar pendidikan agama, teknologi dan kewirausahaan. Kurikulum pendidikan yang diimplementasikan di sekolah-sekolah menengah (SMA/MA/SMK) naungan pesantren Fathul Ulum Puton Diwek Jombang bertujuan untuk menghasilkan lulusan yang sesuai dengan tujuan pendidikan Indonesia yang tercantum dalam UUD Nomor 20 tahun 2003 pasal 3.

Islam tidak memerintahkan manusia untuk bekerja untuk kepentingannya sendiri dengan cara yang halal, tetapi juga memerintahkan manusia untuk menjalin hubungan kerja dengan orang lain demi kehidupan manusia di alam semesta ini. Jadi, dalam bidang kewirausahaan, Islam memang memberikan arahan yang jelas yang dapat dijadikan pedoman dalam menjalankan bisnis yang baik.

⁴ Suhartini, *Problem Kelembagaan Pengembangan Ekonomi Pondok Pesantren*, dalam A. Halim et. al. *Manajemen Pesantren* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005), 233.

⁵ Nimim Ali, "MODEL PENDIDIKAN PESANTREN BERBASIS WIRAUSAHA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP KEMANDIRIAN SANTRI," *JURNAL PENDIDIKAN GLASSER* 4, no. 2 (20 Oktober 2020): 73, <https://doi.org/10.32529/glasser.v4i2.735>.

⁶ Ulfi Azizah, "Pendidikan Kewirausahaan Di Pesantren Dalam Meningkatkan Kompetensi Berwirausaha Santri," *Syntax Idea* 2, no. 4 (23 April 2020): 156, <https://doi.org/10.36418/syntax-idea.v2i4.196>.

Hubungan antara Islam dan kewirausahaan tidak dijelaskan secara jelas, tetapi hubungan antara keduanya cukup dekat. Islam menggunakan istilah rajin mandiri (*biyadihi*), dan tidak cengeng. Semangat ketekunan dan kemandirian ini disebutkan dalam beberapa ayat Al-Qur'an dan Hadis, seperti "Sebaik-baik pekerjaan adalah pekerjaan yang dilakukan dengan keringat", tangan di atas lebih baik daripada tangan di bawah. Allah SWT berfirman dalam Q.S at-Taubah: 105:

"Dan katakalah, bekerjalah kamu, maka Allah akan memperhatikan pekerjaanmu, Rasul-Nya pun demikian, serta orang-orang beriman, dan kamu akan dikembalikan kepada Allah Yang Mengetahui sesuatu yang gaib dan nyata, lalu dikabarkan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu lakukan."

Kerja keras adalah inti dari kewirausahaan. Prinsip kerja keras merupakan langkah nyata menuju kesuksesan (*sustained*), tentunya melalui resiko. Berani mengambil resiko demi peluang mendapat rezeki besar⁷.

Dahulu berwirausaha dianggap sebagai bakat bawaan (kewirausahaan itu dilahirkan, bukan dibuat), sehingga tidak bisa dipelajari atau diajarkan. Saat ini "kewirausahaan tidak hanya lahir, tetapi juga dibentuk", yaitu kewirausahaan bukan hanya bakat, tetapi juga sesuatu yang dapat dipelajari dan diajarkan. Siapa pun yang berani bisa belajar menjadi pengusaha. Dilihat dari perkembangannya, sejak abad ke-20, kewirausahaan telah diperkenalkan di banyak negara seperti Belanda dan Jerman. Kemudian pada tahun 1950-an, pendidikan kewirausahaan mulai diajarkan di tingkat universitas sebagai mata kuliah "*Entrepreneurship*" atau "*Small Business Management*". Pendidikan kewirausahaan di Indonesia saat ini masih terbatas pada beberapa sekolah dan universitas. Suharto Prawirokusumo berpendapat bahwa pendidikan kewirausahaan perlu diajarkan sebagai disiplin ilmu tersendiri karena kewirausahaan mengandung tubuh pengetahuan yang lengkap dan otentik⁸.

Disiplin ilmu kewirausahaan dalam perkembangannya mengalami evolusi yang pesat, yaitu berkembang bukan hanya pada dunia usaha semata melainkan juga pada berbagai bidang seperti bidang industri, perdagangan, pendidikan, kesehatan, dan industri lainnya, misal birokrasi pemerintah, perguruan tinggi, dan swadaya lainnya⁹.

Sebelumnya terdapat penelitian tentang kewirausahaan santri. Eni Jamilah (2016), tentang Pendidikan Kewirausahaan Sebagai Media Pembentukan karakter Santri, Mochammad Zarkoni, (2017) tentang Pendidikan Kewirausahaan dalam Meningkatkan Kemandirian Santri, Afi Farkhan Masrur (2015) tentang Implementasi Pendidikan Entrepreneur untuk Merbentuk Kemandirian Santri Difabel. Mochamad Chabib Sulaiman, 2015, tentang Prinsip Prinsip Kewirausahaan dalam Al-Qur'an menurut M. Quraish Shihab dalam Kitab *Tafsir Al-Misbah*. Dari empat penelitian terdahulu di atas menjelaskan tentang hubungan kewirausahaan santri dengan karakter, kemandirian, disabilitas, dan ada juga yang dikaitkan dengan pemikiran tokoh.

⁷ Muhammad Anwar, *Pengantar Kewirausahaan Teori dan Aplikasi* (Jakarta: Prenada Media Group, 2014), 15.

⁸ Daryono, *Pendidikan Kewirausahaan* (Daryanto: Gava Media, 2012), 4.

⁹ Anwar, *Pengantar Kewirausahaan Teori dan Aplikasi*, 15.

Sementara penelitian peneliti ini, fokus pada pembahasan tentang manajemen wirausahaan manajemen pendidikan pesantren, dengan mengambil lokasi penelitian di Pondok Pesantren Fathul Ulum Puton Diwek Jombang sebagai salah satu pesantren yang menerapkan kewirausahaan dalam manajemen pendidikannya. Untuk itu, peneliti tertarik untuk mengangkat judul "Manajemen Pendidikan Kewirausahaan Pesantren Berbasis Syari'ah, Studi Kasus Di PP Fathul Ulum Jombang

Metode Penelitian

Pendekatan penelitian menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif untuk memperoleh informasi mengenai efektifitas peran pondok pesantren dalam menanamkan jiwa kewirausahaan terhadap santri putri di Pondok Pesantren Fathul Ulum Puton Diwek Jombang. Jenis Penelitian ini menggunakan penelitian lapangan (*field research*). Dalam penelitian ini sumber data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Untuk pengumpulan data, peneliti menggunakan beberapa teknik, yaitu; observasi, wawancara, dan dokumentasi. Untuk analisis datanya, peneliti menggunakan teori Miles & Huberman, yaitu *data reduction*, *data display* dan *conclusion drawing/verification*

Hasil Penelitian dan Pembahasan Manajemen Pendidikan Kewirausahaan

Pendidikan kewirausahaan merupakan program pendidikan yang menggarap aspek kewirausahaan sebagai bagian penting dalam pembekalan kompetensi anak dides¹⁰. Pendidikan kewirausahaan juga bisa berupa upaya nalisasi jiwa dan mental kewirausahaan baik melalui institusi pendidikan maupun institusi lain seperti lembaga pelatihan, training dan sebagainya¹¹.

Pendidikan kewirausahaan membantu pembentukan karakter dan jiwa wirausaha, serta menanamkan kompetensi dan nilai-nilai kewirausahaan. Pemberian pendidikan kewirausahaan kepada mahasiswa sangatlah penting. Hal itu menjadi salah satu faktor pendorong pertumbuhan kewirausahaan di suatu negara yang terletak pada peranan lembaga pendidikan melalui penyelenggaraan pendidikan kewirausahaan¹². Pendidikan kewirausahaan di pondok pesantren bertujuan untuk membekali santri dengan pengetahuan, sikap, kemampuan mental dan keterampilan untuk berwirausaha. Hasil pembelajaran dari pendidikan ini adalah untuk mengembangkan wirausahawan yang secara ekonomi dapat memberdayakan diri sendiri dan masyarakatnya¹³.

Menurut Quraish Shihab, dalam Al-Quran kewirausahaan memiliki beberapa prinsip yang melekat, yaitu: *pertama*, prinsip tauhid adalah pengabdian total kepada Allah. Yang *kedua* adalah berorientasi pada tujuan, berorientasi pada hasil, dan fokus

¹⁰ Mohammad Saroni, *Mendidik dan Melatih Entrepreneur Muda: Membuka Kesadaran Atas Pentingnya Kewirausahaan bagi Anak Didik* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 45.

¹¹ Agus Wibowo, *Pendidikan Kewirausahaan (Konsep dan Strategi)* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 30.

¹² Yuyus Suryana, *Kewirausahaan: Pendekatan Karakter Wirausahawan Sukses* (Jakarta: Prenada Media Group, 2010), 12.

¹³ Azizah, "Pendidikan Kewirausahaan Di Pesantren Dalam Meningkatkan Kompetensi Berwirausaha Santri," 151.

pada perencanaan. *Ketiga*, prinsip kejujuran, saling menguntungkan dan tidak merugikan. *Keempat*, prinsip menepati janji. Pelaku usaha harus menepati semua janji dan sekaligus diancam jika tidak ditepati. *Kelima*, prinsip kerja keras, sebagai bentuk keseriusan, untuk meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat. Keduanya tidak akan tercapai kecuali etos kerja tingkat tinggi yang digunakannya. *Keenam* adalah prinsip dapat dipercaya. *Ketujuh*, prinsip kreativitas dan inovasi sebagai upaya peningkatan nilai jual. *Kedelapan*, mengacu pada prinsip tidak melanggar larangan Allah, agar tidak menghalalkan segala cara untuk mencapai kesuksesan berwirausaha. *Kesembilan*, prinsip keseimbangan adalah upaya bertahan dalam kondisi kuat dan lemah¹⁴.

Dalam Islam, nilai-nilai kewirausahaan tersebut dapat dilihat dalam beberapa ayat dan sunah Nabi Muhammad SAW. Osaf Ahmed mengatakan bahwa ajaran kemandirian manusia dan penciptaan kesadaran adalah anugerah dari Tuhan. Oleh karena itu, proses eksistensial kewirausahaan harus dimulai dari kesadaran setiap individu. Beberapa ayat dan hadis menjelaskan hal ini. Misalnya, Allah memanggil semua pengikutnya untuk menjelajahi dunia (*fa antasiru fil ardhi*) setelah menyelesaikan shalat. Menurutnya, ayat ini menegaskan bahwa setiap manusia harus menjaga keseimbangan antara kehidupan di akhirat dan kehidupan di dunia. Salah satu caranya adalah dengan berdagang atau berbisnis. Selain mendasarkan pada kitab suci, ia juga menegaskan pandangannya terhadap hadits Nabi Muhammad. Dalam sejarah pribadi Muhammad, dia adalah pelayan Siti Khadijah.¹⁵

Berkaitan dengan hal tersebut, Afzalur Rahman memberikan kata-kata kunci penting untuk memahami bagaimana Rasulullah menjalankan bisnisnya. Menurutnya, Rasulullah selalu mengutamakan kualitas, kejujuran, amanah dan pelayanan yang sangat transparan. Selain menjelaskan keteladanan Nabi, ia juga menyarankan agar proses dan strategi Nabi Muhammad dalam berbisnis dapat dijadikan sebagai etika bisnis Islami. Di sisi lain, masih banyak cendekiawan Muslim lainnya yang sangat menghargai kekuatan sejarah dan teladan bisnis Nabi Muhammad. Ini pada dasarnya mencoba untuk menekankan bahwa kewirausahaan adalah bentuk praktik dunia nyata. Tentunya harus memiliki nilai-nilai Islami dan teladan. Dalam konteks kajian ini, pesantren sebagai lembaga penyebarluasan ilmu dan ajaran Islam harus mampu menumbuhkan jiwa wirausaha yang dikembangkan oleh Nabi Muhammad SAW¹⁶.

Di lingkungan pesantren, santri dituntut memiliki jiwa kemandirian. Kemandirian itulah yang mendorong mereka membawa perubahan di lingkungan berupa pengajaran dan pemahaman nilai-nilai yang sesuai dengan al-Qur'an, Hadist dan budaya luhur tradisional daerahnya. Santri juga diharapkan mampu mengikuti perkembangan dan kemajuan zaman berupa keahlian memanfaatkan kemajuan teknologi sehingga mempermudah hampir setiap kegiatan yang dilakukannya. Santri yang telah menyelesaikan pendidikan di pesantren juga diharapkan mampu

¹⁴ Mochamad Chabib Sulaiman, "Prinsip-Prinsip Kewirausahaan Dalam Al-Qur'an Menurut M. Quraish Shihab Dalam Kitab Tafsir Al-Misbah" (Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga, 2015), 112.

¹⁵ Ausaf Ahmad, *Lecture of Islamic Economics* (Jeddah: Islamic Development Bank, 1992), 19.

¹⁶ Afzalur Rahman, *Muhammad Is Trader* (Bandung: Pustaka Iqra', 2010), 3.

menjawab karugan masyarakat bahwa pesantren tidak bisa mencetak generasi yang berdaya saing dalam teknologi dan ekonomi. Pesantren sebagai dinamisor keagamaan sekaligus kemasyarakatan diharapkan mampu menjawab persoalan yang ditimbulkan akibat perubahan social, pergeseran nilai nilai dan transformasi keilmuan¹⁷.

Pendidikan kewirausahaan yang berlangsung di Pondok Pesantren Fathul Ulum Puton Diwek Jombang baik itu buat santri pendidikan formal bukan hanya proses pentransferan materi dan teori dari ustadz atau kiai kepada para santri, tetapi santri juga mendapat kesempatan melibatkan diri dalam kegiatan berwirausaha di dalam pesantren sehingga teori yang diperoleh terealisasi dan berkembang. Santri tingkat menengah mendapatkan bimbingan tentang kewirausahaan di madrasah dan di balai latihan. Kiai dan ustadz menyampaikan materi tentang kewirausahaan saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Pendidikan kewirausahaan di pesantren terhimpun dalam materi pelajaran kewirausahaan.

Santri pesantren Fathul Ulum Puton Diwek Jombang juga mendapatkan pendidikan kewirausahaan lewat penerapan secara langsung dalam aktifitas berwirausaha di bidang kewirausahaan yang tersedia di pondok. Santri yang menetap di pesantren dan telah menyelesaikan program diniyah di pesantren akan direkrut berperankatif di ssalah satu bidang kewirausahaan tertentu sesuai dengan minat dan keahlian santri.

Yayasan pondok pesantren Fathul Ulum Puton Diwek Jombang mengembangkan bidang kewirausahaan dengan melibatkan peran beberapa santri. Bapak KH Habibul Amin pondok pesantren Fathul Ulum pengasuh mengatakan bahwa santri yang menempuh pendidikan tafaqquh fiddin dan pendidikan kewirausahaan yang menetap di pondok pesantren mendapatkan kesempatan berperan dibeberapa bidang usaha yang dikembangkan oleh pesantren.¹⁸

Beberapa bidang usaha yang dijalankan di pondok pesantren Fathul Ulum diberi nama Fathul Ulum al amin bidang usaha yang ada di pesantren menjadi sarana belajar santri berwirausaha dinataranya, pertanian meliputi Sayur – sayuran, jagung dan padi, perikanan meliputi ikan lele dan ikan patin, peternakan meliputi: Kambing, bebek petelor, bebek pedaging dan sapi, pembuatan pupuk cair dan padat, serta menjahit baju seragam perlengkapan atribut sekolah dan border, koperasi yang melayani kebutuhan santri, jasa pengelasan.

Pondok pesantren Fathul Ulum Puton Diwek Jombang mendidik santri agar berani memulai dan mahir berwirausaha. Pengasuh, pengurus, dan ustadz di pondok pesntren Fathul Ulum Puton Diwek Jombang saling bersinergi mengupayakan visi dan misi pesantren tercapai. Salah satu misi pesantren Fathul Ulum Puton Diwek Jombang meningkatkan kesejahteraan santri dan kualitas hidup. Perekonomian masyarakat di suatu daerah bisa tercapai dengan adanya beberapa pelaku kewirausahaan yang merekrut penduduk sekitar sebagai tenaga kerja.

KH Habibul Amin Selaku pengasuh pondok pesantren Fathul Ulum Puton Diwek Jombang mengatakan kepada penulis saat menjadi narasumber wawancara bahwa santri yang terlibat dikegiatan wirausaha pesantren adalah santri yang telah

¹⁷ M. Yusuf Hasyim, "Prospek Pengembangan Pondok Pesantren," *Majalah Tebuireng*, Juli 2016, 21.

¹⁸ Habibul Amin, Wawancara dengan KH. Habibul Amin, 2021.

aktif mengikuti pendidikan diniyah pesantren , santri yang menempuh pendidikan diniyah formal dan santri yang menempuh pendidikan di perguruan tinggi serta ma'had aly¹⁹.

Beberapa santri senior yang terlebih dulu aktif di kegiatan kewirausahaan akan membimbing dan melatih santri rekrutan baru beberapa keahlian dan ketrampilan sesuai dengan bidang kewirausahaan yang dijalani sehingga santri mendapatkan pendidikan kewirausahaan dan pelatihan keahlian dan ketrampilan di bidang tertentu secara sekaligus sesuai dengan minat dan kemampuan yang mereka miliki. Santri yang melibatkan diri di bidang kewirausahaan pertanian mendapat bimbingan dan pelatihan tentang pertanian serta menawarkan produk hasil pertanian secara professional. Santri yang melibatkan diri di bidang peternakan mendapatkan pelatihan peternakan serta memenuhi kebutuhan pasar saat ini. Santri yang melibatkan diri dibidang pengelasan mendapatkan pelatihan di bidang pengelasan serta memasarkan hasil pengelasan baik secara offline maupun online.

Kegiatan kewirausahaan yang terdapat di pondok pesantren tidak hanya berlangsung di bidang-bidang kewirausahaan yang disediakan oleh pesantren. Beberapa santri bahkan membentuk kelompok tertentu beranggotakan teman sekelas atau sekamar untuk memproduksi suatu barang misalnya beberapa santriwati memproduksi pot bunga dan selanjutnya digunakan untuk media penanaman sayuran

Penulis melakukan wawancara dengan KH Habibul Amin tentang aktifitas kewirausahaan di pesantren Fathul Ulum Puton Diwek Jombang, beliau mengatakan bahwa bidang kewirausahaan dipondok pesantren Fathul Ulum Puton Diwek Jombang mulai berdiri tahun 2006 sampai penulis membuat penelitian ini tahun 2021²⁰.

Keberadaan bidang kewirausahaan sangat bermanfaat baik bagi santri, pemodal dan pondok pesantren Fathul Ulum Puton Diwek Jombang. Keuntungan bagi santri dapat menjadi biaya hidup selama di pesantren baik biaya makan maupun biaya sekolah, bagi pemodal mendapatkan 30 % dari hasil usaha dengan system qirod. Dan bagi pondok dari 10 % masuk ke dalam kas pondok dan digunakan untuk keperluan operasional pendidikan yang berlangsung di pondok pesantren Fathul Ulum Puton Diwek Jombang. Santri tingkat Mts dan MA mendapatkan materi pendidikan kewirausahaan baik saat KBM di madrasah maupun kesempatan melibatkan diri di aktifitas kewirausahaan tertentu di pesantren Fathul Ulum Puton Diwek Jombang santri yang melibatkan diri dalam aktifitas kewirausahaan di pesantren mendapatkan pelatihan keahlian sesuai dengan bidang kewirausahaan yang ditekuni.

Santri yang terlibat dalam aktifitas kewirausahaan di pesantren Fathul Ulum Puton Diwek Jombang mendapatkan kesempatan untuk berwirausaha dengan sistem qirod atau bagi hasil dan bagi yang belum mampu maka bisa dengan bekerja dengan sistem ijarah atau pemberian upah. Bagi santri yang telah menyelesaikan pendidikan tingkat menengah dan aktif di kegiatan kewirausahaan di pesantren tetapi tidak meneruskan ke perguruan tinggi. Maka pesantren akan memberikan

¹⁹ Amin.

²⁰ Amin.

kesempatan santri menjalin relasi kerja sama dengan pihak lain dan mengembangkan kewirausahaan secara mandiri di luar lingkungan pesantren. Beberapa santri yang aktif di kegiatan berwirausaha di pesantren mendapatkan bantuan modal dan fasilitas untuk memulai usaha. Misalnya bantuan berupa uang yang akan dibuat memulai usaha baik dibidang peternakan, pertanian maupaun di jasa pengelasan.

Aktifitas kewirausahaan di pesantren Fathul Ulum Puton Diwek Jombang selaian menjadi sarana pendidikan kewirausahaan terhadap santri pondok pesantren, menciptakan kemandirian perekonomian pesantren, aktifitas kewirausahaan di pondok pesantren Fathul Ulum Puton Diwek Jombang juga merubah kesan lama pesantren sebagai lembaga pendidikan dan keagamaan tradisional yang statis dan tidak berkembang. Aktifitas kewirausahaan yang maju dan tersistem

Bidang wirausaha yang para alumni jalankan bermacam – macam sesuai dengan minat dan keahlian seperti bilang Perikanan, Pertanian, peternakan, jasa pengelasan, konveksi dan koperasi.

Tabel 1
Daftar Contoh Santri yang Berwirausaha

No	Nama Santri	Bidang usaha
1	Muh. Dhifunnas	Perikanan
2	Mahfudz	Perikanan
3	Mahalil	Perikanan
4	Muh.Nizar	Perikanan
5	Hafidz	Perikanan
6	Nadif	Pertanian
7	Aditia	Pertanian
8	Hafidz	Pertanian
9	Mas'ud	Pertanian
10	bahauddin	Pertanian
11	Salman al farisi	Pertanian
12	Ubaidillah	Peternakan
13	Moh. Mas'ud	Peternakan
14	M.Daud	Peternakan
15	Ahmad Rifa'i	Peternakan
16	Abd.Rosyad	Peternakan
17	M.Iqbal	Peternakan
18	Turmudzi	Peternakan

Sumber: Data penelitian yang diolah

Pengasuh pondok pesantren Fathul Ulum Puton Diwek Jombang memberikan kesempatan kepada para santri dan paraalumni untuk saling bekerja sama mengembangkan karir dan usaha masing-masing di luar bidang kewirausahaan yang ada di pesantren. Hubungan kerja sama terjalin antara paraalumni yang berwirausaha dalam hal pemenuhan barang baku produksi dan pemasaran.

Keberadaan aktifitas kewirausahaan yang tersistem dan maju di pondok pesantren Fathul Ulum Puton Diwek Jombang bermanfaat bagi masyarakat sekitar

pesantren. Hubungan saling menguntungkan pun terjadi antara pesantren dan masyarakat. Saudara Turmudzi mengatakan kepada penulis bahwa banyak anggota masyarakat yang bertempat tinggal di sekitar lingkungan pesantren bekerja di bidang jasa pengelasan²¹.

Aktifitas kewirausahaan di pesantren mendidik dan melatih santri menjadi lebih terampil dan mandiri. Santri yang terlibat di bidang kewirausahaan dituntut untuk mampu menyelesaikan setiap persoalan yang ditemui saat menjalankan aktifitas kewirausahaan. Santri yang terlibat di bidang kewirausahaan juga dituntut mengambil keputusan secara cepat dan tepat saat dihadapkan dengan dua pilihan terkait kegiatan kewirausahaan yang dijalani. Aktifitas kewirausahaan yang berlangsung mulai pukul 06.30 memaksa santri yang melibatkan diri di aktifitas kewirausahaan tersebut lebih terampil membagi waktu, menjaga kesehatan dan menjaga konsentrasi belajar di sekolah dan pondok pesantren.

Aktifitas kewirausahaan yang terdapat di Pesantren Fathul Ulum Puton Diwek Jombang antara lain, pertanian meliputi sayuran, jagung dan padi, perikanan meliputi ikan lele dan ikan patin, peternakan meliputi kambing, bebek petelor, bebek pedaging dan sapi, pembuatan pupuk cair dan padat, menjahit baju seragam perlengkapan atribut sekolah dan border, koperasi yang melayani kebutuhan santri, serta jasa pengelasan

Aktifitas rutin di bidang kewirausahaan yang dijalani setiap hari menjadikan para santri harus terbiasa mengatur waktu harian dengan menyesuaikan jadwal kegiatan keagamaan dan belajar baik di pesantren maupun di sekolah, menjaga kesehatan dan stamina dan menjaga konsentrasi belajar supaya tetap berprestasi di sekolah dan pondok pesantren.

Kegiatan belajar dan keagamaan di pesantren Fathul Ulum Puton Diwek Jombang dimulai sejak pukul 03.00 diisi dengan kegiatan solat tahajud di musholla bagi santri, solat subuh berjamaah dan membaca al-Qur'an di musholla kemudian dilaksanakan kegiatan pengajian sorogan ilmu alat seperti Jurumiyah, Imrithi dan Alfiah sampai pukul 06.30. Pukul 06.30 sampai pukul 07.00 membersihkan lingkungan pondok, memberi makan binatang ternak, pada pukul 07.30 santri pondok pesantren yang sekolah di Pendidikan Diniyah formal (PDF) Sudah harus berada di madrasah untuk mengikuti KBM hingga 11.00 saat santri kembali ke dalam pondok, sedangkan bagi santri yang sudah menempuh pendidikan di perguruan tinggi maka akan kembali ke pondok saat jadwal perkuliahan selesai²².

Santri yang melibatkan diri di aktifitas kewirausahaan di pesantren Fathul Ulum Puton Diwek Jombang setelah menyelesaikan aktifitas KBM di sekolah maupun perguruan tinggi kembali ke dalam pondok pesantren dan bersiap aktifitas di dalam pondok pesantren. Kegiatan di pondok pesantren setelah kegiatan belajar di madrasah usai yaitu jam makan siang di bidang usaha yang harus diikuti oleh seluruh santri di setiap tingkatan sekolah naungan pondok pesantren karena jasa boga al Amin merupakan salah satu unit pesantren yang melayani makan harian santri, Santri yang turut aktif di aktifitas kewirausahaan pesantren Fathul Ulum

²¹ Turmudzi, Wawancara dengan Pengurus, 2021.

²² Amin, Wawancara dengan KH. Habibil Amin, 2021.

Puton Diwek Jombang melanjutkan aktifitas hariannya di bidang kewirausahaannya yang ditekuni.

Santri yang terlibat dalam kegiatan kewirausahaan di pesantren Fathul Ulum Puton Diwek Jombang mendapatkan keringanan pendidikan dari total biaya administrasi yang diwajibkan. Bagi santri yang sudah menyelesaikan pendidikan diniyah formal (PDF) baik tingkat MTs maupun MA terlibat langsung terhadap kegiatan kewirausahaan dengan sistem qirod presentasi 35 % untuk santri pemodal 30 % dan 25 % untuk lembaga dan 10 % kegiatan sosial dan sistem ijarah dimana santri yang bekerja mendapat upah sehingga biaya hidup santri terbantu.

Aktifitas pendidikan di pondok pesantren Fathul Ulum Puton Diwek Jombang selain sebagai pesantren dengan system tradisional dan formal juga menjadikan pesantren Fathul Ulum Puton Diwek Jombang sebagai penggerak perekonomian baik di lingkungan pesantren, kabupaten Jombang bahkan di Provinsi Jawa Timur.

Kabupaten Jombang merupakan kabupaten di Jawa Timur yang perekonomiannya ditopang dari industri dan pertanian. Sebagian besar masyarakat Kabupaten Jombang menggantungkan perekonomiannya terhadap pertanian dan industri tersebut dengan menjadi buruh tani dan karyawan pabrik. Ketergantungan masyarakat terhadap pertanian dan industri merupakan sebuah ancaman bagi perekonomian. Hal itu dikarenakan beberapa industri di Kabupaten Jombang hanya menjadikan yang tidak lama waktunya. Sehingga saat seorang atau beberapa karyawan dianggap tidak begitu produktif dan inovatif akan dikenai pemutusan hubungan kerja (PHK) sewaktu – waktu. Pemutusan hubungan kerja yang tidak menentu waktunya menjadi sebuah ancaman bagi beberapa masyarakat khususnya yang menjadi karyawan sebuah pabrik.

Beberapa bidang kewirausahaan rumahan menjadi salah satu cara mengurangi ketergantungan penduduk terhadap industry. Kegiatan kewirausahaan yang berjalan di suatu desa akan menarik beberapa tenaga kerja dari masyarakat sekitar tempat tersebut. Sehingga penduduk setempat tidak terlalu bergantung kepada industry apalagi kesulitan mendapatkan pekerjaan.

Pondok Pesantren Fathul Ulum Puton Diwek Jombang mendidik santri agar berani memulai usaha dengan bekal pengetahuan, ketrampilan dan pengalaman yang di pesantren. Santri yang telah menyelesaikan pendidikan di pesantren Fathul Ulum Puton Diwek Jombang dan kembali ke daerah, apabila ingin memulai usaha maka berkesempatan untuk menjalin kerjasama dengan bidang kewirausahaan pesantren bahkan bisa meminjam modal kepada koperasi jasa keuangan BMT “Fathul Ulum Al-Amin” yang merupakan koperasi simpan pinjam pondok pesantren Fathul Ulum Puton Diwek Jombang.

Bidang wirausaha yang para alumni jalankan bermacam – macam sesuai dengan minat dan keahlian seperti bidang wirausaha pertanian, peternakan, perikanan, pembuatan pupuk organik, konveksi dan jasa pengelasan. Para alumni yang sukses menjalankan usaha di luar pesantren juga rutin memberikan motivasi dan arahan kepada santri yang terlibat di kewirausahaan pesantren.

Peneliti juga melakukan observasi terhadap respon santri terhadap Pendidikan kewirausahaan berbasis syariah di PP. Fathul Ulum Puton Diwek Jombang. Kegiatan kewirausahaan di sana mendapat respon yang sangat baik, hal ini

terbukti santri lebih semangat dan mandiri. Santri yang terlibat di bidang kewirausahaan dituntut untuk bisa menyelesaikan setiap permasalahan yang ditemui saat menjalankan kegiatan kewirausahaan. Santri yang terlibat di bidang kewirausahaan juga dituntut mengambil keputusan secara cepat dan tepat saat dihadapkan dengan dua pilihan terkait kegiatan kewirausahaan yang dijalani. Kegiatan kewirausahaan yang berlangsung mulai pukul 13.00 sampai dengan 16.00 memaksa santri yang melibatkan diri diaktifitas kewirausahaan tersebut lebih terampil membagi waktu, menjaga kesehatan dan menjaga konsentrasi belajar di pendidikan diniyah formal dan pondok.

Faktor-Faktor Penghambat Pendidikan Kewirausahaan

Faktor penghambat dari penerapan pendidikan kewirausahaan di pondok pesantren Fathul Ulum Puton Diwek Jombang diantaranya adalah kegiatan harian pesantren yang begitu padat dan harus diikuti oleh semua santri. Santri pondok pesantren Fathul Ulum Puton Diwek Jombang menjalankan aktifitas harian yang padat dimulai saat mereka bangun sebelum adzan subuh dan menjalankan solat tahajud di musholla pesantren, sholat subuh berjamaah, mengikuti kegiatan di Pendidikan Diniyah Formal sampai siang hari dan mengikuti kegiatan kepesantrenan sampai pukul 21.00. Santri yang aktif di bidang kewirausahaan pesantren harus mampu menyesuaikan jadwal sehari-hari demi meluangkan kesempatan melibatkan diri di bidang kewirausahaan. Santri yang kesulitan menyesuaikan jadwal harian yang padat sehingga tidak bisa meluangkan waktu untuk menjalankan aktivitas di bidang kewirausahaan memilih hanya menjalankan aktifitas belajar dengan baik di pendidikan diniyah formal maupun di pesantren. Santri menjalankan kegiatan belajar di Pendidikan Diniyah Formal (PDF) dan perguruan tinggi dan kegiatan madin di pesantren hingga tingkat wustho. Apabila santri telah menyelesaikan program madrasah diniyah, maka yang dimiliki lebih luang dan bisa dimanfaatkan untuk melibatkan diri di bidang kewirausahaan tertentu.

Penulis melakukan wawancara dengan Muh. Dhoifunnas salah satu santri yang terlibat di bidang kewirausahaan perikanan patin pesantren Fathul Ulum Puton Diwek Jombang tentang jadwal kegiatan harian santri yang padat. Muh. Dhoifunnas mengatakan bahwa santri harus mengutamakan terlaksananya program pendidikan baik di pendidikan diniyah formal maupun di perguruan tinggi. Santri harus menyelesaikan program madin terlebih dahulu apabila mengikuti kegiatan kewirausahaan di pesantren Fathul Ulum Puton Diwek Jombang²³. Sebagaimana yang jamak diketahui, bahwa Pendidikan kewirausahaan diimplementasikan menjadi dua bentuk kurikulum pengajaran yaitu: *pertama*, kewirausahaan sebagai mata pelajaran di tingkat Pendidikan Diniyah Formal (PDF). Lembaga pendidikan Diniyah Formal mengimplementasikan kewirausahaan sebagai materi pembelajaran yang harus ditempuh santri sebagai syarat pencapaian standar tertentu untuk kelulusan. Keberhasilan santri menempuh mata pelajaran hanya ditentukan berdasarkan materi tentang kewirausahaan.

²³ Moh. Dhoifunnas, Wawancara terhadap santri, 2021.

Kedua, kewirausahaan sebagai keahlian yang mengacu pada standar kompetensi lembaga pendidikan formal, informal dan non formal mengajarkan materi dan teori tentang kewirausahaan, memberikan pelatihan keahlian misalnya menjahit, membuat pupuk dan jasa pengelasan juga memberikan motivasi agar santri bisa dan berani memulai berwirausaha. Keberhasilan santri tidak hanya ditentukan berdasarkan penguasaan terhadap teori dan materi kewirausahaan tetapi juga kemampuan mengembangkan keahlian yang sesuai dengan minat dan keberanian memulai berwirausaha²⁴.

Pendidikan kewirausahaan direalisasikan menjadi dua bentuk kurikulum pengajaran. *Pertama*, kewirausahaan sebagai mata pelajaran di tingkat pendidikan menengah. Lembaga pendidikan setingkat MTs dan MA dan perguruan tinggi merealisasikan kewirausahaan sebagai materi pembelajaran yang harus ditempuh santri dengan syarat pencapaian standar tertentu untuk kelulusan. Guru dan instruktur mengajarkan teori tentang kewirausahaan misalnya teori tentang perniagaan dengan pelayanan barang dan jasa tanpa ada motivasi, dorongan dan pelatihan agar santri lebih mampu dan berani memulai berwirausaha. Keberhasilan santri menempuh mata pelajaran kewirausahaan hanya ditentukan berdasarkan penguasaan teori dan materi tentang kewirausahaan. Materi kewirausahaan yang disampaikan pondok pesantren Fathul Ulum Puton Diwek Jombang merupakan bagian dari mata pelajaran dengan berdasarkan kurikulum kemenag.

Kedua, kewirausahaan sebagai keahlian yang mengacu pada standar kompetensi. Lembaga pendidikan formal, informal dan non formal mengajarkan teori tentang kewirausahaan, memberikan pelatihan keahlian misalnya membuat pupuk cair dan padat, menjahit, jasa pengelasan, juga memberikan motivasi agar mampu dan berani memulai usaha. Pengasuh, pengurus dan guru tidak hanya berusaha merumuskan dan menyampaikan teori kewirausahaan, tetapi juga menyediakan pelatihan beberapa keahlian sesuai dengan minat dan bakat santri pondok pesantren Fathul Ulum Puton Diwek Jombang terhadap bentuk wirausaha tertentu dan memberikan dorongan agar berani memulai usaha setelah mendapatkan keahlian tersebut. Bahkan guru dan pengurus memberikan tugas kepada santri untuk praktik usaha baik itu bertani, berkebun, ternak ataupun di jasa pengelasan. Keberhasilan santri tidak hanya ditentukan berdasarkan penguasaan terhadap materi tetapi juga kemampuan mengembangkan keahlian dengan minat dan keberanian memulai usaha.

Ada delapan kriteria pelaku kewirausahaan yang berusaha mengembangkan profesinya yaitu, *pertama*, mau kerja keras (*Capacity for hard work*) sikap kerja keras harus dimiliki oleh pelaku usaha. Kedisiplinan merupakan hal terpenting saat mengembangkan suatu usaha, Santri pondok pesantren Fathul Ulum sebagai sumber daya manusia (SDA) pelaku usaha harus mengatur waktu, sesuai irama kehidupan, bangun pagi, siap-siap menjalankan rutinitas belajar di sekolah dan pesantren, mulai aktif di bidang usaha serta menjaga kesehatan dan waktu istirahat yang cukup.

Kedua, bekerja sama dengan orang lain (*Getting things done with and through people*); pelaku usaha seharusnya memiliki banyak teman dan relasi dari semua golongan masyarakat pelaku usaha, murah hati, patuh dan disiplin serta menghindari

²⁴ Depdikbud, *Kerangka Pengembangan Pendidikan Tinggi Jangka Panjang* (Jakarta: HELTS, 2010).

permusuhan dengan semua pihak. Santri yang aktif di bidang kewirausahaan Pesantren Fathul Ulum dilatih untuk mampu berbicara dengan bahasa yang komunikatif dan menyenangkan, suka menjalin hubungan dan menjahui prasangka dan menjatuhkan baik antar santri pelaku usaha maupun pihak lain yang bekerja sama dengan bidang kewirausahaan pesantren.

Ketiga, penampilan yang baik (*good appearance*); penampilan yang baik bukanlah burupa wajah yang cantik atau ganteng, tetapi baik dan jujur seorang pelaku usaha. Pelaku usaha harus berperilaku jujur, ramah dan disiplin. Santri yang aktif di kegiatan usaha Pesantren Fathul Ulum harus menjaga amanah yang dipercayakan oleh pengasuh pondok, guru dan pengurus pondok pesantren berupa kesempatan melibatkan diri dibidang usaha. Perilaku jujur, ramah dan disiplin merupakan daya jual dan daya tarik bagi pihak lain untuk menjalin kerjasama dan puas dengan kinerja serta pelayanan yang prima.

Keempat, yakin (*Self confidence*); pelaku usaha harus mempunyai keyakinan bahwa akan mendapatkan kesuksesan dalam usaha yang dilakukan. Keyakinan ini bisa dipraktikkan dalam tindakan sehari – hari, melangkah pasti, tekun, sabar dan tidak ragu – ragu, pelaku usaha harus selalu mempunyai rencana inovasi untuk mengembangkan bidang usaha yang sedang dijalankan. Santri pondok pesantren Fathul Ulum Puton Diwek Jombang melibatkan diri di bidang kewirausahaan saat beraktifitas di suatu bidang usaha mendapatkan bekal keahlian dan ketrampilan yang sesuai dengan bidang usaha yang sedang ditekuni, sehingga santri lebih percaya diri dan yakin saat mengambil keputusan dan bertindak. Santri yang juga dibekali dengan keahlian memanfaatkan kemajuan teknologi berupa computer dan jaringan net mampu mencari ide-ide inovatif dengan membandingkan beberapa karya hasil orang lain saat searching di net tentang suatu karya sesuai dengan bidang usaha yang ditekuni.

Kelima, pandai membuat keputusan (*making sound decision*); seorang peaku usaha harus mempertimbangkan dua pilihan secara matang saat akan mengambil keputusan. Pertimbangan ini harus berdasarkan bekal keahlian dan pengetahuan yang dimiliki oleh seorang pelaku usaha. Santri pondok pesantren Fathul Ulum Puton Diwek Jombang terlibat langsung pada bidang usaha harus siap berbagi informasi, menanyakan pendapat kepada yang lain yang bekerja sama dengannya sehingga keputusan yang diambil merupakan sebuah persetujuan yang bisa diterima semua pihak tanpa ada perasaan ragu – ragu dan kekawatian.

Keenam, mau menambah ilmu (*college education*). Nabi Muhammad SAW mewajibkan semua orang islam untuk mencari ilmu dari ayunan sampai ke liang lahat. Pendidikan yang harus selalu diusahakan penambahan kadarnya oleh seorang pelaku usaha yang dimaksud di sini bukan berarti harus masuk di perguruan tinggi berkali – kali, tetapi pendidikan dalam bentuk berbagai macam pelatihan dan kursus, seminar, membaca bukudan ilmu atau pengalaman yang dibagikan oleh pelaku usaha yang lain. Pendidikan dalam bentuk perkuliahan khususnya program diploma memang sangat membantu seoarng menemukan dan mengembangkan jiwa seta operasional wirausaha. Akan tetapi yang paling urgen adalah adanya tambahan pengalaman.

Ketujuh, ambisi untuk maju (*ambition darive*), seorang pelaku kewirausahaan harus mempunyai semangat tinggi, berjuang untuk maju. Orang-orang yang gigih dalam menghadapi pekerjaan dan tantangan akan meraih keberhasilan dalam kehidupan. Apapun jenis bidang kewirausahaan yang dilakukan, masalah yang dihadapi, seorang pelaku kewirausahaan harus mampu melihat kedepan dan berjuang untuk menggapai apa yang sedang diperjuangkan.

Kedepalan, pandai berkomunikasi (*ability to communicate*). Seorang pelaku kewirausahaan harus pandai berkomunikasi maksudnya pandai mengorganisasikan buah pikiran ke dalam bentuk ucapan-ucapan yang jelas, menggunakan tutur kata yang enak didengar, mampu menarik perhatian orang lain ²⁵.

Pondok Pesantren Fathul Ulum Puton Diwek Jombang mendidik santri untuk mandiri saat menjalani aktifitas jadwal harian di pesantren dan setelah menyelesaikan pendidikan di pesantren. Menurut Mungin Eddy Wibowo, kemandirian secara istilah adalah perkembangan seseorang dimana ia mampu berdiri sendiri dan mengandalkan kemampuan dirinya sendiri dalam melakukan berbagai macam dan menyelesaikan berbagai masalah yang dihadapi. Kemandirian berdasarkan kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) adalah keadaan dapat berdiri sendiri tanpa bergantung kepada orang lain.

Kemandirian (*Self reliance*) adalah kemampuan untuk mengelola semua yang dimiliki, tahu bagaimana cara mengelola waktu, berjalan dan berpikir secara mandiri disertai dengan kemampuan mengambil resiko dan memecahkan masalah ²⁶. Kemandirian santri adalah kemandirian dan kemampuan santri dalam mengambil keputusan, mengelola barang-barang yang dimiliki selama tinggal di pesantren tanpa bergantung kepada pihak lain. Santri yang mandiri mampu memanfaatkan kemampuan, sarana dan prasarana dan kelebihan yang dipunyai untuk menyelesaikan setiap masalah yang dihadapi. Santri yang mandiri juga berani mengambil keputusan dengan penuh pertimbangan dan berani menghadapi resiko yang akan ditemui dari keputusannya tersebut tanpa bergantung pada pengaruh daya orang lain.

Sifat mandiri santri saat menetap dan mengaji di pesantren salah satunya berupa kemampuan santri menjalani kegiatan harian sesuai dengan jadwal pondok pesantren dengan kesadaran tanpa paksaan dari pengurus dan dewan guru. Jadwal kegiatan pondok pesantren Fathul Ulum Puton Diwek Jombang diberlakukan bagi semua santri baik santri tafaqquh fiddin maupun santri preuner. Jenis kegiatan yang dilakukan bagi santri pondok pesantren Fathul Ulum Puton Diwek Jombang disesuaikan dengan tingkatan sekolah yang ditempuh oleh santri. Bagi santri *Tafaqquh fiddin* di dalam pondok diperlakukan program Baca tulis al-Qur'an dan mengkaji kitab – kitab kuning terutama kitab nahwu shorof. Bagi *santripreuner* selain memperdalam kitab-kitab kuning santri ini difokuskan pada pelatihan dan seminar seminar kewirausahaan.

Simpulan

²⁵ Buchori Alma, *Kewirausahaan* (Bandung: Alfabeta, 2013), 76.

²⁶ Mungin Eddy Wibowo, *Konseling Kelompok Perkembangan* (Semarang: Unnes Press, 2005), 69.

Pendidikan kewirausahaan berbasis Syariah di pondok pesantren Fathul ulum diterapkan dua bentuk kurikulum, yaitu (1) kewirausahaan sebagai mata pelajaran di tingkat pendidikan diniyah formal (PDF) dan kewirausahaan sebagai kewajiban bagi santri enterprauner, dan (2) kewirausahaan sebagai keahlian yang mengacu kepada standar kompetensi santri.

Pendidikan kewirausahaan di pondok pesantren fathul ulum menimplenentasikan pendidikan kewirausahaan berbasis Syariah artinya menggunakan sistem qirod dan ijaroh sehingga santri dapat memahami dan mempraktikkan dalam kehidupan nyata sehari – hari. Santri di pondok pesantren Fathul ulum Puton Diwek Jombang terdiri dari dua kelompok. Satu kelompok sebagai santri Tafaquh fiddin: santri yang sebagian besar waktunya untuk belajar di pendidikan diniyah formal (PDF) dan mengikuti pendidikan diniyah yang mengkaji kitab-kitab salaf sehingga diberi waktu sedikit untuk mengembangkan dirinya di bidang kewirausahaan. Kelompok lain, santri *entrepreneur*, yaitu santri yang waktunya untuk belajar di diniyah malam hari dan mengikuti pendidikan diniyah yang mengkaji kitab-kitab salaf namun diberi waktu lebih banyak untuk mengembangkan dirinya di bidang kewirausahaan.

Kegiatan kewirausahaan di pondok pesantren Fathul ulum Puton Diwek Jombang dijalankan oleh santri yang terlibat dalam bidang kewirausahaan. Bidang kewirausahaan yang terdapat di pondok pesantren Fathul Ulum antara lain, (1) pertanian meliputi Sayur-sayuran dan padi, (2) perikanan meliputi ikan lele dan ikan patin, (3) peternakan meliputi kambing, bebek petelor, bebek pedaging dan sapi, (4) pembuatan pupuk cair dan padat, (5) menjahit baju seragam perlengkapan atribut sekolah dan border, (6) koperasi yang melayani kebutuhan santri, dan (7) jasa pengelasan.

Pengaruh pendidikan kewirausahaan berbasis syaria'at terhadap peningkatan kemandirian santri di pondok Pendidikan kewirausahaan di pondok pesantren fathul ulum Puton Diwek Jombang, antara lain, *pertama*, kemandirian santri saat menetap di dalam pesantren berupa kemandirian dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi tanpa bergantung kepada orang lain. *Kedua*, kemandirian santri di pesantren berupa kemampuan memenuhi kebutuhan ekonomi secara mandiri tidak bergantung kepada orang tua atau orang lain. *Ketiga*, pendidikan kewirausahaan dapat meningkatkan kemandirian santri baik waktu masih belajar di pondok maupun setelah kembali ke kampung halaman. *Keempat*, kemandirian santri berupa kemampuan santri dalam menjalankan bidang usaha tertentu dan harus mampu menyelesaikan setiap persoalan yang dihadapi saat menjalankan aktifitas di bidang kewirausahaan, mengambil sebuah keputusan saat dihadapkan dengan beberapa pihak di luar pesantren yang ingin terlibat dalam aktifitas kewirausahaan, serta kemampuan santri membagi waktu dengan menyesuaikan jadwal kegiatan yang padat baik untuk belajar di pendidikan diniyah formal maupun di perguruan tinggi.

Faktor pendukung dan penghambat pendidikan kewirausahaan berbasis Syariah meningkatkan kemandirian santri yaitu *pertama*, tersedianya bidang kewirausahaan pesantren yang menjadi sarana bagi santri mengembangkan ketrampilan dan bakat yang dimiliki sesuai bidang kewirausahaan yang ada. *Kedua*, dukungan dari pengasuh pondok dan dewan guru pada kegiatan pembelajaran kewirausahaan dan penerapannya di bidang usaha. *Ketiga*, relasi kerjasama antara bidang

kewirausahaan pesantren engan beberapa perusahaan dalam upaya pengembangan bidang kewirausahaan dan meningkatkan kemampuan hubungan santri yang terlibat di bidang usaha tersebut. *Keempat*, bantuan Modal dan kerjasama bagi santri yang akan memulai berwirausaha baik saat menetap di dalam pondok pesantren maupun setelah menyelesaikan pendidikannya di pondok dan kembali ke kampung halaman. *Kelima*, motivasi, Inovasi dan kreatifitas para santri dalam menjalankan dan terlibat biang usaha didukung oleh para pengurus dan dewan pengajar. *Keenam*, pelatihan dan seminar sebagai upaya meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan santri selaku pelaksanaan rutin diadakan di pondok.

Adapun faktor penghambat pendidikan kewirausahaan berbasis syariah meningkatkan kemandirian santri di Pondok Pesantren Fathul Ulum Puton Diwek Jombang yaitu jadwal kegiatan harian pesantren yang padat dan harus diikuti oleh santri serta kurangnya inovasi dan kreatifitas dalam menjalankan suatu kewirausahaan.

Daftar Pustaka

- Ahmad, Ausaf. *Lecture of Islamic Economics*. Jeddah: Islamic Development Bank, 1992.
- Ali, Nimim. "Model Pendidikan Pesantren Berbasis Wirausaha Dan Implikasinya Terhadap Kemandirian Santri." *Jurnal Pendidikan Glasser* Vol. 4, no. 2 (20 Oktober 2020): 72-79. <https://doi.org/10.32529/glasser.v4i2.735>.
- Alma, Buchori. *Kewirausahaan*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Amin, Habibil. Wawancara dengan KH. Habibil Amin, 2021.
- Anwar, Muhammad. *Pengantar Kewirausahaan Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Prenada Media Group, 2014.
- Azizah, Ulfi. "Pendidikan Kewirausahaan Di Pesantren Dalam Meningkatkan Kompetensi Berwirausaha Santri." *Syntax Idea* 2, no. 4 (23 April 2020): 148-57. <https://doi.org/10.36418/syntax-idea.v2i4.196>.
- Daryono. *Pendidikan Kewirausahaan*. Daryanto: Gava Media, 2012.
- Depdikbud. *Kerangka Pengembangan Pendidikan Tinggi Jangka Panjang*. Jakarta: HELTS, 2010.
- Dhoifunnas, Moh. Wawancara terhadap santri, 2021.
- Falah, Riza Zahriyal. "Membangun Karakter Kemandirian Wirausaha Santri Melalui Sistem Pendidikan Pondok Pesantren." *Tarbawi : Jurnal Pendidikan Islam* 15, no. 2 (19 Desember 2018). <https://doi.org/10.34001/tarbawi.v15i2.853>.
- Hasyim, M. Yusuf. "Prospek Pengembangan Pondok Pesantren." *Majalah Tebuireng*, Juli 2016.
- Hermio, Agustinus. *Kepemimpinan Pendidikan d Era Global*. Jakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Muslich, M. *Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Rahman, Afzalur. *Muhammad Is Trader*. Bandung: Pustaka Iqra', 2010.
- Saroni, Mohammad. *Mendidik dan Melatih Entrepreneur Muda: Membuka Kesadaran Atas Pentingnya Kewirausahaan bagi Anak Didik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.

- Suhartini. *Problem Kelembagaan Pengembangan Ekonomi Pondok Pesantren, dalam A. Halim et. al. Manajemen Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005.
- Sulaiman, Mochamad Chabib. "Prinsip-Prinsip Kewirausahaan Dalam Al-Qur'an Menurut M. Quraish Shihab Dalam Kitab Tafsir Al-Misbah." UIN Sunan Kalijaga, 2015.
- Suryana, Yuyus. *Kewirausahaan: Pendekatan Karakter Wirausahawan Sukses*. Jakarta: Prenada Media Group, 2010.
- Turmudzi. Wawancara dengan Pengurus, 2021.
- Wibowo, Agus. *Pendidikan Kewirausahaan (Konsep dan Strategi)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Wibowo, Mungin Eddy. *Konseling Kelompok Perkembangan*. Semarang: Unnes Press, 2005.